

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai produktivitas kerja dan meningkatkan perlindungan untuk pekerja, sehingga terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. K3 memiliki tujuan yaitu mencapai kesehatan bagi pekerja melalui program promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif serta meningkatkan keselamatan kerja melalui evaluasi lingkungan kerja secara kualitatif maupun kuantitatif. Penerapan K3 dilakukan untuk meningkatkan kesehatan pekerja sehingga menghindari risiko dan penyakit akibat kerja.¹

Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja atau proses bekerja. PAK dapat menyebabkan timbulnya suatu penyakit baik secara langsung maupun secara tidak langsung seperti memperparah kondisi penyakit sebelumnya atau mencetuskan suatu penyakit yang sudah ada pada pekerja. PAK dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor fisika, kimia, biologi, ergonomi, dan golongan psikososial. Konsep PAK menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pajanan dengan penyakit. PAK dapat dicegah melalui tindakan promotif dan preventif.²

Menurut *Labour Force Survey* (LFS) pada tahun 2020/2021, terdapat 1,7 juta pekerja yang mengalami PAK.³ Berdasarkan Pusat Data

dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2015, jumlah kasus PAK pada tahun 2014 adalah sebanyak 40.694 kasus dengan provinsi terbanyak yaitu Provinsi Bali, Jawa Timur, dan Sumatera Selatan. Pada tahun 2014 Provinsi Riau terdapat 3.398 kasus PAK dengan menduduki peringkat ke-6.⁴ Data PAK di PT Arara Abadi tidak ditemukan, pada survey singkat yang dilakukan oleh peneliti pada 10 operator ekskavator, ditemukan bahwa seluruhnya pernah dan atau sedang mengalami PAK.

PT Arara Abadi merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengelolaan kehutanan yang terletak di Provinsi Riau.⁵ Pada survey singkat yang dilakukan oleh peneliti pada 10 operator ekskavator, seluruhnya pernah atau sedang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP).

Operator ekskavator bekerja dengan posisi duduk yang dipertahankan dalam durasi lama, tangan dan kaki menggerakkan *controller* yang terletak di sekitar operator. Pada penelitian yang dilakukan oleh Halisa Kurniati ditemukan bahwa 64,3% dari 70 operator ekskavator mengalami LBP.⁶ Risiko LBP yang dialami oleh operator ekskavator disebabkan oleh paparan intensitas getaran, usia, masa kerja, durasi, posisi atau postur janggal, jenis kendaraan, kebiasaan olahraga, dan stress kerja.^{7,8} Pada penelitian yang dilakukan oleh Veronika, Muhammad Agung, dan Salsha Devira yaitu durasi kerja yang lebih dari 8 jam meningkatkan risiko terjadinya LBP.⁹⁻¹¹ Operator ekskavator di PT Arara Abadi bekerja dengan durasi 8 jam atau lebih, sehingga memungkinkan timbulnya keluhan LBP. Posisi kerja yang dapat menyebabkan terjadinya LBP adalah posisi kerja

yang tidak benar atau disebut dengan posisi yang tidak ergonomi.¹² Operator ekskavator PT Arara Abadi bekerja dengan posisi duduk, dan terkadang posisi menjadi salah seperti posisi membungkuk. Posisi yang membungkuk dapat meningkatkan tekanan pada diskus tulang belakang sehingga menyebabkan terjadinya LBP.¹³

Kondisi LBP dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang dalam bidang aktivitas fisik dan bidang psikologis. Kondisi LBP dapat menyebabkan seseorang mengalami disabilitas yang akan berdampak pada aktivitas kerja sehari-hari dan kegiatan pribadi.¹⁴ Penurunan kemampuan beraktivitas sehari-hari berdampak pada kondisi sosial ekonomi seseorang. Kejadian LBP dapat dihindari dengan adanya pengetahuan mengenai posisi ergonomi. Pengetahuan ergonomi dapat memengaruhi posisi pekerja dalam bekerja, sehingga keluhan yang disebabkan oleh posisi yang salah seperti LBP dapat berkurang. Durasi kerja yang lama menyebabkan pajanan posisi duduk yang tidak ergonomi semakin bertambah, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan posisi ergonomi dan durasi kerja terhadap kejadian disabilitas akibat LBP.

1.2 Permasalahan Penelitian

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan posisi ergonomi dan durasi kerja terhadap kejadian disabilitas akibat LBP?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan posisi ergonomi dan durasi kerja terhadap kejadian disabilitas akibat LBP pada operator ekskavator PT Arara Abadi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan posisi duduk yang ergonomi di kabin ekskavator pada operator ekskavator PT Arara Abadi
2. Mengetahui gambaran durasi kerja pada operator ekskavator PT Arara Abadi
3. Mengetahui gambaran kejadian LBP pada operator ekskavator PT Arara Abadi
4. Mengetahui gambaran kejadian disabilitas akibat LBP pada operator ekskavator PT Arara Abadi
5. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan posisi duduk yang ergonomi di kabin ekskavator dengan kejadian LBP pada operator ekskavator PT Arara Abadi.
6. Menganalisis hubungan antara durasi kerja yang lebih dari 8 jam dan kurang dari 8 jam dengan kejadian LBP pada operator ekskavator PT Arara Abadi.
7. Menganalisis hubungan antara kejadian LBP dengan kejadian disabilitas akibat LBP pada operator ekskavator PT Arara Abadi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Untuk Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk ilmu pengetahuan dengan digunakan sebagai tambahan referensi mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan posisi ergonomi dan durasi kerja terhadap kejadian disabilitas akibat LBP.

1.4.2 Manfaat Penelitian Untuk Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran kondisi kejadian LBP dan disabilitas akibat LBP pada pekerja dan hubungannya dengan pengetahuan posisi ergonomi dan durasi kerja, sehingga meningkatkan program promotif dan preventif PAK yang khususnya untuk kejadian LBP yang terkait dengan tingkat pengetahuan posisi ergonomi dan durasi kerja yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

1.4.3 Manfaat Penelitian Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai hubungan tingkat pengetahuan posisi ergonomi dan durasi kerja terhadap kejadian disabilitas akibat LBP.

1.4.4 Manfaat Penelitian Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya, sehingga ditemukan faktor-faktor lain yang dapat memicu terjadinya LBP.

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti telah melakukan upaya penelusuran pustaka dan tidak ditemukan adanya publikasi atau penelitian sebelumnya yang telah mengangkat permasalahan ini. Berikut adalah daftar penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Sutami, Ni Kadek, dkk. Hubungan Durasi Kerja dan Posisi Kerja dengan Kejadian Nyeri Punggung Bawah Pada Petani. 2021. ¹⁵	Metode : <i>cross sectional</i> Subjek : 38 petani Variabel bebas : Durasi kerja dan posisi kerja Variabel terikat : kejadian nyeri punggung bawah	Adanya hubungan yang bermakna antara durasi kerja dan posisi kerja dengan kejadian nyeri punggung bawah.
2	Roma, Ispika, dkk. Hubungan Pengetahuan <i>Body Mechanic</i> Terhadap Tingkat Nyeri <i>Low Back Pain</i> (LBP) Pada Petani Kelapa Sawit. 2019. ¹⁶	Metode : <i>cross sectional</i> Subjek : 64 petani kelapa sawit Variabel bebas : pengetahuan <i>body mechanic</i> yang diukur menggunakan kuesioner Variabel terikat : tingkat nyeri LBP	Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan <i>body mechanic</i> dengan tingkat nyeri <i>low back pain</i> (LBP)
3	Alfarisi, Ringgo, dkk. Hubungan Pengetahuan Sikap Tubuh dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pengemudi Travel di Bandar Lampung-Bakauheni Bulan Maret-April Tahun 2015. ¹⁷	Metode : <i>cross sectional</i> Subjek : 57 supir travel Variabel bebas : pengetahuan sikap tubuh Variabel terikat : keluhan nyeri punggung bawah	Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan sikap tubuh dengan kejadian nyeri punggung bawah.

Tabel 1. Keaslian Penelitian (Lanjutan)

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
4	Hendrasari, Titis Triagil, dkk. Hubungan Antara Pengetahuan Ergonomi dan Kebiasaan Posisi Belajar dengan Kejadian Nyeri Punggung Bawah. 2019. ¹⁸	Metode : <i>cross sectional</i> Subjek : 60 responden Variabel bebas : pengetahuan postur dan kebiasaan posisi belajar Variabel terikat : kejadian nyeri punggung bawah	Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan postur yang benar saat belajar dengan kejadian nyeri punggung bawah. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan posisi belajar dengan kejadian nyeri punggung bawah.
5	Ananda, Winda Rizki. Hubungan Paparan Intensitas Getaran Mesin dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Operator Excavator CV Maulana Jaya Tahun 2019. 2019. ⁷	Metode : <i>cross sectional</i> Subjek : 35 operator Variabel bebas : Getaran yang diukur dengan <i>vibration meter</i> , usia, masa kerja, IMT, Jumlah rokok yang dikonsumsi diukur dengan kuesioner Variabel terikat : keluhan nyeri punggung bawah yang diukur dengan kuesioner <i>numerical rating scale</i>	Ada hubungan yang signifikan antara paparan intensitas getaran, usia, masa kerja, dan jumlah rokok dengan keluhan nyeri punggung bawah. Tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan keluhan nyeri punggung bawah

Peneliti memiliki penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian, peneliti akan melakukan penelitian pada karyawan operator ekskavator. Variabel bebas yang akan diteliti

adalah tingkat pengetahuan posisi ergonomi, dimana variabel bebas ini belum pernah diteliti kepada operator ekskavator. Peneliti menggunakan kejadian LBP sebagai variabel antara dan kejadian disabilitas yang ditimbulkan akibat kejadian LBP sebagai variabel terikat.